**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukkan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Pendidikan diyakini sebagai wadah dalam pembentukan sumber daya manusia yang diinginkan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seluruh aspek dalam kehidupan manusia, baik secara formal maupun nonformal dengan tujuan memperbaiki kualitas individu. Oleh karena itu, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sebagaimana tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam pembentukkan sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan. Masalah peningkatan mutu pendidikan sangat berhubungan dengan masalah proses pembelajaran. Dalam kontek itu IPS harus mendidik siswa menjadi warga negara yang berkesadaran tinggi dan bertanggung jawab terhadap bangsanya, danmempersiapkan peserta didik bagi kehidupannya dimasa mendatang sebagai pribadi yang melek informasi dan ikut berpartisipasi dalam proses-proses sosial yang ada dalam masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai program pendidikan berfungsi mengembangkan perhatian dan kepedulian siswa terhadap kehidupan di masyarakat. Pengetahuan sosial dapat diharapkan memberikan pembinaan sumber daya manusia yang akan datang mempunyai pengetahuan, terampil, dan bertanggung jawab terhadap masalah sosial yang tinggi.

Kurikulum pendidikan IPS menghendaki agar proses pembelajaran hendaknya dimulai dari yang dekat ke yang jauh, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui siswa. Pembelajaran IPS diarahkan untuk membina kecerdasan sosial siswa yang mampu berfikir kritis, analitis, kreatif, motivatif, berwatak dan berkepribadian luhur. Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan IPS, guru yang berkewajiban sebagai pengembang kurikulum, senantiasa harus memperhatikan tujuan tersebut yang dituangkan dalam persiapan mengajar dengan memilih metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan kondisi lingkungan.

Guru sebagai pendidik harus mampu melihat atau memahami kondisi siswa, dengan segala potensi yang dimiliki, seperti pengetahuan, sifat dan kebiasaan siswa, karena hal tersebut berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Guru dituntut untuk sedemikian rupa dengan memperhatikan prinsip dan karakteristik IPS sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan apa yang tersirat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 6 tentang Guru dan Dosen yang berbunyi sebagai berikut:

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Sebagai tenaga profesional, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi atau kemampuan untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 bahwa, Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih jelas lagi tercantum dalam pasal 10 ayat 1 yang berbunyi, kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kenyataan di lapangan, khususnya di SDN Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung belum menunjukkan ke arah pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran IPS yang masih berpusat pada guru. Kurangnya upaya guru untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kemampuan untuk mengembangkan intelektual dan berpikir siswa belum tercapai. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan,nilai KKM yang harus dicapai siswa adalah 75. Pada semester 2 tahun 2012-2013 hasil belajar siswa kelas V di SDN Sukaluyu dalam mata pelajaran IPS mengenai Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia masih dibawah rata-rata. Dari jumlah 40 siswa ternyata baru 37% atau 15 orang yang telah mencapai nilai ketuntasan dalam pembelajaran IPS, artinya masih terdapat 63% atau 35 orang siswa belum mencapai nilai ketuntasan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran, diketahui beberapa masalah yang terjadi dalm proses pembelajaran yang menyebabkan nilai siswa tidak mencapai nilai KKM , yaitu: (1) siswa kurang termotivasi untuk mempelajari IPS secara sungguh-sungguh; (2) siswa kurang tertarik dan cenderung tidak menyukai materi sejarah; (3) siswa kurang fokus terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru; (4) pembelajaran yang diterima oleh siswa kurang merasa tertantang untuk mempelajari IPS.

Dari beberapa masalah diatas, setelah dilakukan analisis ternyata penyebab munculnya masalah-masalah tersebut adalah, (1) penjelasan yang diberikan oleh guru kurang dipahami siswa; (2) Guru kurang kreatif dalam penggunaan media pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa; (3) kurangnya bahan ajar sebagai penunjang pembelajaran; (4) Guru Kurang kompeten dalam memilih dan mengguanakn metode yang tepat dalam pembelajaran.

Pembelajaran IPS di SD memerlukan metode pembelajaran yang diyakini sebagai salah satu jalan keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Metode mengajar dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan melalui pengajaran. Pemilihan metode pembelajaran perlu memperhatikan beberapa hal yang dapat mempengaruhi cocok atau tidaknya suatu metode yang digunakan. Menurut Suprijono, (2012),menyatakan bahwa pemilihan metode mengajar perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) tujuan pengajaran; 2) materi pengajaran; 3) banyaknya siswa; 4) kemampuan siswa; 5) kemampuan guru atau dosen.

Dengan pemilihan metode pembelajaran yang efisien, menarik, menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik siswa, maka akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran baik itu proses ataupun hasil belajar. Dengan demikian tujuan pembelajaran IPS di SD akan tercapai.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe snowball trhowing. Model snowball trhowing adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri agar anak dapat belajar sendiri. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing, mengusahakan terbentuknya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS serta dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam materi pembelajaran IPS, khususnya dalam materi perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Atas dasar hal tersebut, maka dilakukan penelitian***“*PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI PERJUANGAN DALAM MEMPERSIAPKAN KEMERDEKAAN INDONESIA”.**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Uraian diatas, dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari tidak tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimun.
2. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang Konvensional
3. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.
4. Rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari IPS
5. Kurangnya bahan ajar sebagai penunjang pembelajaran
6. Guru kurang kompeten dalam memilih dan mengguanakn metode dan media yang tepat dalam pembelajaran.
7. Pembelajaran yang diterima oleh siswa kurang merasa tertantang untuk mempelajari IPS.
8. Siswa kurang tertarik dan cenderung tidak menyukai materi sejarah
9. **Rumusan Masalah Dan Pertanyaan Penelitian**
10. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, secara umum permasalahan penelitian ini adalah “apakah penerapan model kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia di kelas V SDN Sukaluyu kecamatan cibeunying kaler kota Bandung?”

1. **Pertanyaan Penelitian**

Secara khusus agar penelitian ini lebih terarah, maka permasalahan tersebut dijabarkan kedalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS materi bahasan perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia di SDN Sukaluyu kecamatan cibeunying kaler kota bandung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS materi perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia di SDN Sukaluyu kecamatan cibeunying kaler kota bandung menggunakan model pembealajaran kooperatif tipe snowball throwing?
3. Meningkatkah hasil belajar IPS materi perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia di SDN Sukaluyu kecamatan cibeunying kaler kota bandung menggunakan model pembealajaran kooperatif tipe snowball throwing?
4. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah penelitian ini akan difokuskan pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi Perjuangan Dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia Melalui Pembelajaran kooperatif model snowball throwing.

1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di kemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. **Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V SDN Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.

1. **Tujuan Khusus**
2. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran IPS pokok bahasan perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia di SDN Sukaluyu kecamatan cibeunying kaler kota bandung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS pokok bahasan perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia di SDN Sukaluyu kecamatan cibeunying kaler kota bandung menggunakan model pembealajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.
4. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pokok bahasan perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia di SDN Sukaluyu kecamatan cibeunying kaler kota bandung menggunakan model pembealajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.
5. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Ilmu Pengetahuan Sosial pada model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi Siswa
3. Diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS.
4. Diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dapat mempermudah siswa memahami materi pelajaran IPS.
5. Diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang memuaskan dengan nilai di atas KKM dalam pembelajaran IPS.
6. **Bagi Guru**
7. Untuk meningkatkan kualitas keterampilan dalam mengelola pembelajaran IPS
8. Menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.
9. Sebagai perbandingan dalam menggunakan model pembelajaran.
10. **Bagi Peneliti**
11. Memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball throwing.
12. Mendapatkan pengalaman tentang perencanaan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball throwing.
13. Mengetahui cara meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS
14. **Bagi Sekolah**
15. Meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa dan profesionalisme guru.
16. Dapat mengetahui kemajuan siswa dalam proses pembelajaran.
17. **Bagi PGSD**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. menjadi acuan dalam pengembangan ilmu guna meningkatkan kualitas pengajaran.
2. Sebagai referensi
3. **Kerangka Pemikiran**

Model pembelajaran merupakan hal yang paling mempengaruhi dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar. Dalam pembelajaran IPS, yang secara umum mempelajari sejarah, sebaiknya guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat. Agar tujuan dalam pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai sesuai harapan atau standar KKM. Model pembelajaran yang bervariasi akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan tentunya akan menarik perhatian siswa dan siswa lebih tertantang dalam pembelajaran. Yang pada akhirnya berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa. Seperti yang di ungkapkan oleh melinda Purwanti (2012), bahwa “Untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan diperlukan suatu metode pembelajara IPS yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar”.

Oleh karena itu maka perlu memperhatikan tujuan pengajaran, materi pengajaran, banyak siswa, kemampuan siswa, kebutuhan siswa dan kemampuan guru.

Dari permasalahan di atas, munculah sebuah pemikiran untuk menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing. Model ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang gemar bermain, bergerak dan bekerja dalam kelompok. Melalui model pembelajaran Snowball Throwing ini diharapkan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif, sehingga hasil belajar dalam mata pelajaran IPS dapat meningkat.

Kerangka pemikiran adalah diagram alir yang menggambarkan urutan pengerjaan yang akan dilakukan oleh peneliti menurut sugiyono dalam skripsi Acep Roni Hamdani (2012:13) dan dalam skripsi Maspupah (2013:47), adapun susunan kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi awal pada objek penelitian
2. Memilih dan memilah persoalan yang diperoleh di lapangan setelah melakukan observasi awal.
3. Merumuskan masalah setelah dipilih persoalan yang ingin diteliti.
4. Menentukan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah.
5. Membuat perencanaan yang dikehendaki dalam PTK.
6. Melakukan tindakan berdasarkan perencanaan.
7. Melakukan pengamatan hasil tindakan.
8. Melakukan refleksi sebagai langkah awal untuk melihat kesesuaian antara tujuan penelitian dengan hasil tindakan yang dilakukan.
9. Menyimpulkan hasil penelitian.

**Gambar 1.1**

Bagan diagram alir penelitian

Memilih dan memilah persoalan yang diperoleh di lapangan setelah melakukan observasi awal.

Melakukan observasi awal pada objek

Merumuskan masalah setelah dipilih persoalan yang ingin diteliti.

Membuat perencanaan yang dikehendaki dalam PTK

Menentukan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah

Melakukan tindakan berdasarkan perencanaan

Melakukan pengamatan hasil tindakan

Melakukan refleksi sebagai langkah awal untuk melihat kesesuaian antara tujuan penelitian dengan hasil tindakan yang dilakukan.

Menyimpulkan hasil penelitian

1. **Asumsi**

Penelitian ini di landasi dengan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Hasil belajar merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak (proses berfikir) terutama dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Suharsimi Arikunto, 2003: 114-115)
2. Anita lie (dalam isjoni, 2010:16) menyebutkan ‘*cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu system pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur’.
3. Snowball Throwing adalah paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui (learning to know), belajar bekerja (learning to do), belajar hidup bersama (learning to live together), dan belajar menjadi diri sendiri (learning to be) (Depdiknas, 2001: 5).
4. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalah jawaban sementara pada sebuah penelitian. Hipotesis menurutu Suharsimi Arikunto (1993:62) dalam skripsi Helni Maspupah (2013:49) adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Peneliti mencoba menetapkan hipotesis bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

1. **Definisi Operasional**
2. **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perilaku atau kemampuan yang dimiliki sebagai hasil dari proses belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (2003: 114-115) :

Hasil belajar merupakan segala upaya yang menyangkut aktivita otak (proses berfikir) terutama dalam ranah kognitif, afektif, danpsikomotorik. Proses berfikir ini ada enam jenjang, mulai dari yang terendah sampai dengan jenjang tertinggi.

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas V SDN Sukaluyu tahun ajaran 20113-2014 melalui proses pembelajaran IPS pokok bahasan Mempersiapkan Kemedekaan Indonesia sehingga mencapai peningkatan hasil belajar sesuai KKM. Kemampuan berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemampuan yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar IPS.

1. **Model pembelajaraan tipe Snowball Throwing**

Snowball Throwing adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Secara etimologi Snowball berarti bola salju, sedangkan throwing artinya melempar. Snowball throwing secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Sebagaimana dijelaskan oleh Rachmad Widodo (2009) :

Model Pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga model pembelajaran gelundungan bola salju”. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.